

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**STUDI EVALUASI TRANSHUMANISME YANG MENERAPKAN
HUMAN ENHANCEMENT UNTUK MENINGKATKAN
KUALITAS HIDUP MANUSIA BERDASARKAN TEOLOGI REFORMED
DAN IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN ORANG KRISTEN**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

SAAT

oleh

Hartawan

Malang, Jawa Timur
Juni 2025

ABSTRAK

Hartawan, 2025. *Studi Evaluasi Transhumanisme yang Menerapkan Human Enhancement untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Berdasarkan Teologi Reformed dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Kristen*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Thio Christian Suslitio, D.Th. Hal. x, 134.

Kata Kunci: Limitasi manusia, peningkatan manusia, manusia, Teologi Reformed, medis.

Transhumanisme merupakan sebuah gerakan yang berpandangan bahwa manusia berada dalam tahap evolusi. Batasan yang transhumanisme lihat ada pada manusia meliputi kematian, ketidaktahuan, penderitaan, sakit penyakit, dan kemampuan. Untuk mengatasi batasan tersebut, manusia perlu melakukan tindakan peningkatan (*enhancement*) dengan melibatkan dunia medis dan teknologi. Transhumanisme ingin mengubah manusia yang sekarang dikuasai keterbatasan menjadi manusia baru yang bebas dari segala keterbatasan dan hidup panjang yang disebut pascamanusia.

Peningkatan manusia menawarkan perubahan dalam area fisik, kognitif, genetika, moral, spiritual, siborg, krionika, dan pengunggahan pikiran. Dalam penerapan peningkatan, ada dua model peningkatan. Model pertama adalah peningkatan moderat-natural (*enhancement moderate-natural improvement*) dan model kedua peningkatan radikal-artifisial (*enhancement radical-artificial improvement*). Tujuan peningkatan manusia adalah meningkatkan atribut dan kemampuan dalam batas maksimal bahkan melampauinya.

Tujuan penulisan adalah memberikan evaluasi terhadap praktik peningkatan manusia berdasarkan perspektif Teologi Reformed. Jawaban terhadap praktik peningkatan adalah menolak karena bertentangan dengan standar Allah atas manusia. Kita perlu memperhatikan bahwa teknologi medis yang sesuai dengan Allah dan ajaran Teologi Reformed adalah terapi untuk memelihara dan menyembuhkan bukan untuk mengubah kondisi dan kemampuan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur atas anugerah Allah Tritunggal yang telah memberikan kesempatan studi lanjut magister teologi (M.Th.). Studi lanjut ini merupakan cara Allah melengkapi dan meluaskan wawasan penulis terhadap perkembangan pemikiran teologi yang terkini. Penulis juga bersyukur karena dalam anugerah-Nya, penulis dimampukan untuk menyelesaikan studi dan tuntutan utama, yaitu menulis dan menghasilkan karya tulis tesis.

Penulis bersyukur atas warisan dan teladan iman yang telah dirintis oleh Nenek Ibu (+) Puji Astuti dan Mami (+) Ibu Tuti. Melalui mereka berdua, penulis boleh mengenal dan bertobat kepada Tuhan Yesus. Penulis bersyukur untuk keluarga yang Allah anugerahkan untuk bersama penulis dalam masa studi lanjut: Istri terkasih Febiyola Wijaya, yang mendukung, mendampingi dan mendoakan penulis dalam menempuh studi. Kedua anak terkasih: Adriel dan Adeodatus, yang bersama-sama setiap hari menemani, mendoakan dan mendukung penulis dalam studi lanjut. Mama mertua terkasih: Ibu Suanti Wijaya yang mendukung penulis melalui kehadiran, perhatian, doa dan kasihnya. Anggota keluarga yang mendukung dalam masa penulisan: Bp. Yanto Ang dan Ibu Faly Wijaya, Bp. Hargnerst Wijaya, Ibu Nuryanti, Ibu Candra D.M. dan Ibu Etny Siwalette yang menolong dan menyertai penulis dan keluarga selama masa studi.

Bersyukur dan berterima kasih untuk Bapak/Ibu Dosen yang telah Allah perkenan untuk mengajar dan memberikan teladan hidup dalam masa perkuliahan M.Th. Penulis berterima kasih dan bersyukur untuk (+) Pdt. Rahmiati T. yang telah bersedia mendampingi penulis dalam sidang proposal dan tahap awal penulisan tesis. Penulis berterima kasih kepada Pdt. Thio Christian S., D.Th. yang membimbing, mengoreksi dan memberikan masukan kepada penulis dalam proses penulisan tesis. Penulis juga berterima kasih kepada Pdt. Chandra Wim, Th.D. selaku Ketua Program Studi Magister Teologi yang telah memberikan pengarahan juga pengajaran dalam kelas.

Terima kasih dan syukur bagi rekan-rekan yang Allah pertemukan dalam jenjang M.Th. Pada Masta 2021–Masta Cinema. Meski kita tersebar dalam berbagai konsentrasi studi, dalam bingkai tema “*Together, We Can*” kita boleh bersama-sama menjadi tubuh Kristus yang bersekutu, berdoa, memperhatikan dan memberikan dukungan dari awal sampai akhir masa studi magister kita.

Ungkapan syukur terakhir penulis sampaikan kepada Ibu Dra. E. Laturiuw selaku Kepala Sekolah SMA Kristen YPKPM Ambon. Rekan-rekan dari Perkumpulan Pelayanan Suluh Injil Ambon: Pdt. Im. Pandu, Pdt. Franseska Usmany, Ibu Fredika Leimena dan Nn. Jeni Frans yang mendukung memberikan semangat, doa, juga teguran bagi penulis dalam menempuh studi lanjut. Penulis juga berterima kasih kepada (+) Bp. Endro, Ibu Freny, Ibu Yola, Bpk. Robby, dan Bp. Yoga sebagai staf STT SAAT yang telah menolong dalam masa studi sampai selesainya sidang tesis.

Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	10
Tujuan Penelitian	12
Batasan Masalah	13
Metode Penelitian	14
Sistematika Penulisan	16
BAB 2 PENINGKATAN MANUSIA: BENTUK PENINGKATAN DAN JENIS PENERAPAN PENINGKATAN UNTUK HIDUP YANG LEBIH BAIK	17
Sejarah Transhumanisme	19
Filosofi Transhumanisme	22
Wawasan Dunia Transhumanis.	25
Prinsip-Prinsip Fundamental Transhumanisme	27
Peningkatan Manusia: Kategori Peningkatan Manusia dan Bentuk Penerapan Peningkatan Manusia	28
Kategori Peningkatan Manusia	31
Bentuk Penerapan Peningkatan Manusia	35

BAB 3 DOKTRIN MANUSIA DALAM TEOLOGI REFORMED	52
Definisi Teologi Reformed	52
Doktrin Manusia dalam Perspektif Teologi Reformed	56
Manusia Penyanggah Gambar Rupa Allah	59
Manusia Diciptakan Menurut Hasil Perencanaan Allah	
Tritunggal	65
Manusia Adalah Ciptaan yang Berkepribadian	66
Manusia dan Komposisinya	67
Manusia Dibentuk dengan Unsur Materi	69
Manusia dan Roh/Jiwa yang Menghidupkannya	70
Manusia dan Tubuh	73
Manusia dan Keterbatasannya	76
Dosa, Penebusan dan Pemulihan Manusia dari Dosa	79
Dosa dan Dampaknya bagi Manusia	79
Penebusan dan Pemulihan Manusia dari Dosa	88
BAB 4 EVALUASI PENINGKATAN MANUSIA BERDASARKAN TEOLOGI REFORMED	92
Peningkatan Manusia Bertentangan dengan Tujuan Allah dalam Perspektif Teologi Reformed	92
Kematian: Bukan Masalah Teknis dan Hak Pilih Manusia	107
BAB 5 PENUTUP	119
Kesimpulan	119

Saran

127

DAFTAR KEPUSTAKAAN

129



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Transhumanisme merupakan gerakan yang sedang berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Nick Bostrom, seorang tokoh transhuman, filsuf di Universitas Oxford dan salah satu pendiri *The World Transhumanist Association* (WTA) menjelaskan transhumanisme sebagai berikut:

Transhumanism is a way of thinking about future that is based on the premise that the human species in its current form does not represent the end of our development but rather a comparatively early phase. We formally define it as now: (1) The intellectual and cultural movement that affirms the possibility and desirability of fundamentally improving the human condition through applied reason, especially by developing and making widely available technologies to eliminate aging and to greatly enhance human intellectual, physical, and psychological capacities.¹

Transhumanisme adalah cara berpikir mengenai masa yang akan datang berdasarkan asumsi premis bahwa spesies manusia berada dalam proses evolusi yang belum final dan dalam tahap berkembang. Fokus premis terutama kepada bentuk, kondisi dan keadaan manusia. Sedangkan transhumanis merupakan sebutan untuk

¹Nick Bostrom, *The Transhumanist FAQ: A General Introduction*, versi 2.1 (Oxford: World Transhumanist Association, 2003), 4.

“seseorang yang menjadi pengikut, penggiat, penganut dan pelaku prinsip transhumanisme.”²

Stefan Sorgner menyatakan “*transhumanists accept the premise that human emerged from evolutionary processes and could die out if the ongoing adaptation to ever-changing environmental conditions is unsuccessful.*”³ Pijakan dasar transhumanisme adalah proses evolusi yang dilakukan manusia terhadap kondisi lingkungan sebagai usaha beradaptasi dan melanjutkan kehidupan.

Yuval Harari menjelaskan makna kata *manusia* sebagai “hewan yang merupakan anggota genus Homo,”⁴ dalam teori evolusi diyakini “berasal dari famili kera besar yang berkerabat dengan simpanse, gorila dan orang utan. Enam juta tahun lalu, satu kera betina memiliki dua putri. Yang satu menjadi nenek moyang simpanse, yang satu lagi adalah nenek moyang kita ... manusia berasal dari genus homo (manusia) spesies sapiens (bijak).”⁵ Homo sapiens dalam perjalanan eksistensinya, telah berhasil menjadi pemenang dengan mengalahkan kelompok homo lainnya seperti Homo Australopithecus, Homo Neandertal, Homo Erectus, Homo Soloensis, Homo Floresiensis, dan Homo Denisova.

Bostrom menjelaskan pandangan transhumanisme mengenai kondisi manusia, “*transhumanists view human nature as a work-in-progress, a half baked beginning*

²Bostrom, 6.

³Stefan Lorenz Sorgner, *On Transhumanism*, terj. Spencer Hawkins (University Park: Pennsylvania State University Press, 2020), 1.

⁴Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2024), 6.

⁵Harari, 5.

that we can learn to remold in desirable ways.”⁶ Transhumanis berpandangan kondisi manusia mirip dengan adonan yang masih dalam keadaan setengah matang, yang berarti masih dalam sebuah proses yang belum selesai dan memiliki peluang serta kesempatan untuk dapat dibentuk ulang sesuai yang diharapkan.

Dalam Deklarasi Transhumanis (*The Transhumanist Declaration*), transhumanisme menyatakan kondisi manusia belum mencapai potensi maksimalnya. Untuk mewujudkannya, maka dalam poin 2 Deklarasi Transhumanis diungkapkan manusia perlu melakukan peningkatan (*enhancement*) pada dirinya untuk mengubah keadaan dan kondisinya.⁷

Peningkatan dipahami sebagai tindakan intervensi biomedis yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas atau sifat tertentu manusia, “*enhancement interventions attempt to improve specific human capacities and traits, rather than whole persons.*”⁸ Secara khusus, kaum transhumanis memandang “*enhancement is a key idea within transhumanism since it involves the elevation of human capacities beyond a baseline of normal human limitations*”⁹ dengan tujuan “*enhancement interventions aim to improve the state of an organism beyond its normal healthy state.*”¹⁰ Tindakan peningkatan merupakan tindakan mengubah kemampuan atau meningkatkan bentuk

⁶Nick Bostrom, “Transhumanist Values,” *Review of Contemporary Philosophy* 4, no. 1–2 (Mei 2005): 4.

⁷José Cordeiro, “The Boundaries of the Human: From Humanism to Transhumanism,” *World Futures Review* 6, no. 3 (September 2014): 238, <https://doi.org/10.1177/1946756714555916>.

⁸Eric Juengst dan Daniel Moseley, “Human Enhancement,” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 15 Mei 2019, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2019/entries/enhancement/>.

⁹Benjamin Ross, *The Philosophy of Transhumanism: A Critical Analysis* (Bingley: Emerald, 2020), 25.

¹⁰Nick Bostrom, “Ethical Issues in Human Enhancement,” dalam *New Waves in Applied Ethics*, ed. Jesper Ryberg, Thomas Petersen, dan Clark Wolf (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 120.

tubuh yang melampaui kondisi normal sehingga menjadikan seseorang lebih baik dengan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memudahkan manusia menjalani kehidupannya. Bostrom juga menjelaskan bagaimana kelompok transhumanis terus mengusahakan berbagai pilihan peningkatan kualitas manusia, “*in order to protect and expand life, health, cognition, emotional well-being, and other states or attributes that individuals may desire in order to improve their lives.*”¹¹

Posisi manusia saat ini dari posisi transhumanisme berada dalam tahap sebagai transhuman. Transhuman merupakan “*intermediary form between the human and the posthuman.*”¹² Bostrom melanjutkan penjelasannya,

*In FM’s terminology, a transhuman is a “transitional human,” someone who by virtue of their technology usage, cultural values, and lifestyle constitutes an evolutionary link to the coming era of posthumanity. The signs that FM saw as indicative of transhuman status included prostheses, plastic surgery, intensive use of telecommunications, a cosmopolitan outlook and a globetrotting lifestyle, androgyny, mediated reproduction (such as in vitro fertilization), absence of religious belief, and a rejection of traditional family values.*¹³

Memilih dan menerapkan peningkatan merupakan sebuah opsi pilihan pribadi seperti penjelasan Bostrom, “*transhumanists place a high value on autonomy: the ability and right of individuals to plan and choose their own life ... Transhumanists seek to create a world in which autonomous individuals may choose to remain unenhanced or choose to be enhanced and in which these choices will be respected.*”¹⁴

¹¹Bostrom, 122.

¹²Bostrom, *The Transhumanist FAQ*, 6.

¹³Nick Bostrom, “A History of Transhumanist Thought,” *Journal of Evolution and Technology* 14, no. 1 (April 2005): 12, <https://www.jetpress.org/volume14/bostrom.html>.

¹⁴Bostrom, *The Transhumanist FAQ*, 4.

Kelompok transhumanisme menghargai hak pribadi yang dimiliki setiap individu manusia berupa hak otonomi. Hak otonomi adalah hak pribadi yang dapat digunakan untuk merencanakan dan memilih hidupnya berdasarkan pilihan yang berasal dari dirinya sendiri untuk dalam kondisi tetap (tanpa melakukan peningkatan) atau dalam kondisi berubah dan lebih baik melalui peningkatan yang dipilih dan dijalannya.

Cita-cita dan tindakan yang dikerjakan oleh transhumanisme, sejalan dengan penjelasan Harari mengenai tahapan perkembangan manusia di abad ke-21. Harari menyatakan akan menghadirkan jenis varian baru yang disebut manusia super yang berasal dari manusia yang sudah diperbaharui. Harari menjelaskan ciri manusia super sebagai individu yang memiliki:

Kemampuan yang belum pernah terdengar dan kreativitas yang belum pernah ada. Kemampuan manusia super ini akan membuat mereka terus membuat banyak keputusan penting di dunia ... memiliki kemampuan yang lebih baik, yang termanifestasi dalam penciptaan pengetahuan baru, teknologi yang lebih maju, masyarakat-masyarakat yang lebih makmur atau seni yang lebih indah.¹⁵

Keberadaan manusia super sejalan dengan fokus capaian proyek baru abad 21 dan tujuan kedokteran abad ke-21. Tujuan manusia super adalah mendapatkan imortalitas, kebahagiaan, dan keilahian yang sejalan dengan dengan tujuan kedokteran abad ke-21 yaitu memperbaiki orang sehat.¹⁶ Usaha memperbaiki orang sehat dimaksudkan bisa memberikan keunggulan tertentu seperti keunggulan memori, kecerdasan di atas rata-rata, dan kemampuan seksual kelas satu secara individual.

¹⁵Yuval Noah Harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, terj. Yanto Musthofa (Jakarta: Alvabet, 2023), 292, 399. Harari menggunakan istilah manusia superior dan manusia yang diperbaharui sebagai sinonim untuk menyebut manusia super.

¹⁶Harari, 401.

Manusia super yang disinggung Harari, dalam transhumanisme disebut pascamanusia (*posthuman*). Pascamanusia merupakan bentuk final manusia dan menjadikannya sebagai manusia unggul dan berbeda dengan manusia biasa.

Pascamanusia memiliki ciri khas seperti:

*they yearn to reach intellectual heights as far above any current human genius as humans are above other primates; to be resistant to disease and impervious to aging; to have unlimited youth and vigor; to exercise control over their own desires, moods, and mental states; to be able to avoid feeling tired, hateful, or irritated about petty things; to have an increased capacity for pleasure, love, artistic appreciation, and serenity; to experience novel states of consciousness that current human brains cannot access.*¹⁷

Salah satu contoh peningkatan yang bisa dilakukan dengan metode *brain-computer interface* (BCI) pada Noland Arbaugh yang dilakukan oleh perusahaan Neuralink milik Elon Musk dengan cara penanaman cip di otak. Noland Arbaugh menjadi orang pertama yang terpilih untuk penanaman cip merupakan seorang difabel yang mengalami kelumpuhan atau menderita penyakit ALS (*Amyotrophic Lateral Sclerosis*).¹⁸

Cip tersebut ditanamkan lewat operasi oleh robot di bagian otak yang mengontrol keinginan untuk bergerak. Tujuan uji coba adalah untuk memberikan kemampuan untuk mengendalikan kursor atau keyboard komputer kepada pasien melalui pikirannya. Elon Musk, selaku pemilik perusahaan Neuralink, mengumumkan pasien yang menerima implan tersebut berhasil menggerakkan mouse melalui pikirannya. Tujuan akhir dari uji coba agar perusahaannya mampu memfasilitasi

¹⁷Bostrom, *The Transhumanist FAQ*, 5.

¹⁸Erwina Rachmi Puspapertiwi dan Ahmad Naufal Dzulfaroh, "Uji Coba Implan Otak Neuralink Pertama untuk Manusia Alami Masalah, Ini Penyebabnya," *Kompas.com*, 13 Mei 2024, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/13/120000565/uji-coba-implan-otak-neuralink-pertama-untuk-manusia-alami-masalah-ini>.

operasi medis secara cepat dan dapat mengatasi penyakit obesitas, autisme, depresi dan skizofrenia melalui operasi penyisipan perangkat cip.¹⁹

Transhumanis Steve Fuller memberikan karakteristik gerakan transhumanisme meningkatkan kondisi dari manusia masa sekarang melalui rekayasa menjalani masa transisi perubahan dari *Humanity 1.0* ke *Humanity 2.0*. *Humanity 1.0* digambarkan memiliki limitasi biologis seperti kematian dan bagian dari dunia natural dalam dunia pra-saintifik, pra-teknologi sehingga disebut sebagai manusia. Dalam *Humanity 2.0*, perbedaan yang terletak pada batasan biologis yaitu tubuh yang fana (*mortal bodies*) tidak ada lagi karena usaha peningkatan melalui teknologi.²⁰

Gerakan transhumanisme memperjuangkan agar limitasi yang membatasi kemampuan dalam diri seseorang bisa diatasi dan bentuk final manusia bisa terwujud. Jawabannya terletak kepada tindakan peningkatan manusia (*human enhancement*). Tindakan peningkatan membutuhkan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mewujudkan perubahan kualitas hidup, kemampuan manusia dan hadirnya pascamanusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan pertanyaan: apakah tindakan manusia untuk melakukan perombakan ataupun perubahan atas dirinya tidak bertentangan dengan Allah dan ketetapan-Nya? Karena perubahan yang dilakukan manusia adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keadaan dasar dirinya yang sudah Allah berikan dan dengan bantuan teknologi akan memaksimalkannya. Selain

¹⁹Elise Dwi Ratnasari, "Perusahaan Elon Musk Berhasil Tanam Chip di Otak Manusia," *CNN Indonesia*, 30 Januari 2024, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240130104938-199-1056064/perusahaan-elon-musk-berhasil-tanam-chip-di-otak-manusia>; "Pasien Tanam Chip di Otak Bisa Gerakkan Mouse Cuma Lewat Pikiran," 20 Februari 2024, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240220181533-199-1065150/pasien-tanam-chip-di-otak-bisa-gerakkan-mouse-cuma-lewat-pikiran>.

²⁰Ross, *The Philosophy of Transhumanism*, 8.

itu, tujuan praktik peningkatan manusia adalah memodifikasi tubuh seseorang dari bentuk yang sederhana sampai kepada bentuk yang ekstrem yang mengarah kepada bentuk non-manusia.

Ada titik perbedaan dalam memahami tindakan peningkatan manusia. Dasar pijakan gerakan transhumanisme menyatakan keadaan manusia belum dalam kondisi sempurna, manusia belum berada dalam kondisi final dan sedang berada dalam proses evolusi – proses yang mengubah kondisi dan keadaan seorang manusia. Pandangan dasar transhuman berbeda dengan pemahaman dalam perspektif teologi reformed yang menyatakan bahwa Allah dalam proses penciptaan manusia, menyatakan bahwa manusia merupakan hasil ciptaan-Nya dalam kondisi baik (Kej. 1:10, 18, 21, 25, 31) dan final. Jelas, dalam perspektif teologi, manusia dinyatakan diciptakan dalam kondisi final dan tidak berada dalam tahap perubahan bentuk sebagaimana yang diklaim gerakan transhumanisme.

Penulis melihat dalam teologi reformed, tindakan peningkatan yang terjadi atas diri seorang manusia dilakukan dalam dua aspek: aspek jasmani dan aspek rohani. Dalam aspek jasmani, kehidupan manusia tidak terlepas dari tahap perkembangan dari bayi, anak, remaja, pemuda, dewasa, menua dan akhirnya meninggal. Manusia juga menghadapi berbagai kondisi seperti sehat dan sakit, memiliki organ tubuh lengkap atau tidak lengkap bahkan bisa mengalami kecacatan . Karena itu, dibutuhkan tindakan seperti mengobati, terapi untuk pemulihan, maupun perubahan bentuk fisikal.

Ada perbedaan praktik penerapan medis yang membantu seorang manusia menjadi lebih baik. Langkah awal adalah penerapan terapi yang diterapkan terlebih dahulu, bukan memilih tindakan peningkatan manusia sebagai jawabannya. Contoh penerapan terapi bisa dijumpai bagi seorang yang kehilangan gigi dan diganti dengan

implan untuk mengatasinya. Tindakan terapi dipergunakan untuk tindakan pemulihan yang memperbaiki dan menyelesaikan masalah yang dialami seseorang.

Dengan bantuan pengetahuan dan teknologi, permasalahan manusia yang disebabkan karena penyakit atau kecacatan fisik jasmani, serta dianggap menjadi keterbatasan kondisi manusia, dapat dipulihkan. Manusia mendapatkan perawatan maupun tindakan perubahan atas kondisi dan keadaannya bukan semata-mata berdasarkan teknologi tetapi dilihat sebagai pekerjaan Allah dalam pemeliharaan atas ciptaan-Nya.

Dalam aspek rohani, manusia yang telah jatuh dalam dosa, setelah diselamatkan berada dalam tahap pemulihan. Dalam masa pemulihan ini, manusia yang telah ditebus akan mengatur dan melatih dirinya untuk meninggalkan kebiasaan buruk dan praktik berdosa dan menggantinya dengan tindakan yang benar dan praktik rohani yang mendukung perubahannya. Peningkatan dari sisi rohani terjadi melalui firman Tuhan dan pekerjaan Roh Kudus

Penulis melihat bahwa ada perbedaan dalam memahami tindakan dan tujuan peningkatan manusia. Penulis ingin mengeksplorasi cita-cita dan pengejaran yang ingin diwujudkan oleh gerakan transhumanisme untuk dibahas dan dipelajari lebih lanjut berdasarkan teologi reformed. Teologi reformed merupakan teologi yang memberikan penekanan kepada pengajaran Calvin khususnya doktrin keselamatan.²¹ Teologi reformed juga dikenal sebagai teologi yang berpusat pada predestinasi.

²¹Millard J. Erickson, *The Concise Dictionary of Christian Theology*, ed. rev. (Wheaton: Crossway, 2001), s.v. "Reformed Theology."

Jantung teologi reformed ada pada pengetahuan mengenai Allah Tritunggal, sehingga sering juga disebut sebagai teologi yang berpusat pada Allah.²²

Dari penelitian yang dilakukan, penulis mendapati belum ada pembahasan yang berfokus membahas dan memberikan evaluasi terhadap tema peningkatan manusia dalam gerakan transhumanisme berdasarkan teologi reformed. Penulis juga belum menemukan pembahasan yang memberikan dasar pegangan berdasarkan teologi reformed untuk seorang Kristen untuk mengambil keputusan untuk dapat menerapkan dan mempraktikkan peningkatan manusia.

Karena itu, melalui penelitian ini, penulis berusaha untuk melakukan kajian dengan studi evaluasi atas penerapan peningkatan manusia yang diakui dan diterapkan oleh gerakan transhumanisme sebagai usaha untuk mengejar bentuk final manusia. Evaluasi akan difokuskan terhadap konsep peningkatan yang diusung oleh transhumanisme dan memberikan tanggapannya berdasarkan teologi reformed. Penulis juga berharap tesis ini dapat memberikan penjelasan untuk memiliki pemahaman yang benar dan dasar pegangan bagi orang Kristen untuk mengambil keputusan dalam penerapan praktik peningkatan manusia dan sejauh mana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai pengajaran teologi reformed.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan penelitian. Pertama. Apakah yang dimaksud konsep peningkatan manusia dan bagaimana bentuk penerapannya

²²Joel R. Beeke dan Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology*, vol. 1, *Revelation and God* (Wheaton: Crossway, 2019), 112.

pada diri manusia menurut transhumanisme? Penulis mempersempit dengan pertanyaan turunan yaitu: siapa kelompok transhumanisme itu dan apa yang menjadi filosofinya? Kemudian, apa saja yang menjadi dukungan bagi kelompok transhumanisme beraktivitas? Apa yang dimaksud kekurangan manusia, konsep peningkatan dan peningkatan manusia serta bagaimana penerapannya? Pertanyaan ini diajukan untuk memahami dasar pijakan transhumanisme dalam memahami kondisi manusia, memahami konsep dan penerapan tindakan peningkatan manusia dalam transhumanisme yang dipergunakan untuk mendukung praktik perubahan yang dapat dilakukan atas diri manusia dan sejauh mana batasan perubahan itu dapat dilakukan.

Kedua, apakah dalam pengajaran teologi reformed, ada ajaran mengenai konsep peningkatan dan peningkatan manusia? Penulis berasumsi, setelah kejatuhan manusia dalam dosa, maka natur manusia mengalami kerusakan dan berdampak kepada keterbatasan manusia. Dibutuhkan pertolongan Allah untuk memampukan manusia untuk pulih kembali seperti semula. Karena itu, penulis juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk menolong mengembangkan dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan kedua seperti: bagaimana kondisi manusia dalam ajaran teologi reformed? Apakah ada tindakan yang sama dengan tindakan peningkatan manusia oleh transhumanisme, yang dilakukan oleh Allah bagi manusia dalam ajaran teologi reformed? Pertanyaan ini diajukan untuk memahami kondisi natur manusia dan pandangan teologi reformed mengenai peningkatan manusia dan penerapannya.

Ketiga, apakah orang Kristen dapat menerapkan peningkatan manusia di dalam kehidupan hariannya? Pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk memahami lebih lanjut pertanyaan utama diajukan seperti: apakah ada peluang dan kemungkinan bagi orang Kristen untuk melakukan tindakan peningkatan manusia? Bila ada, apa yang menjadi batasan dalam melakukan tindakan peningkatan manusia dan bentuk pilihan

tindakan peningkatan manusia yang dapat dipilih? Pertanyaan diajukan untuk memahami adakah peluang pemilihan dan penerapan peningkatan manusia bagi orang Kristen dan apa yang menjadi batasan penerapan peningkatan yang sesuai pengajaran reformed.

Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian yang ingin dihasilkan melalui penelitian ini yang mencakup nilai teologis dan nilai praktis.

Dalam kategori nilai teologis, yang diharapkan pembaca mendapatkan pengetahuan dan pemahaman akan konsep peningkatan manusia yang dipahami dengan benar dan mewaspadaai konsep yang salah yang diusung oleh gerakan transhumanisme yaitu mendukung perubahan morfologis untuk mengejar bentuk final manusia dari prinsip-prinsip yang diterapkan oleh transhumanisme. Selanjutnya untuk memberikan pemahaman bagi pembaca untuk memahami kondisi manusia pasca kejatuhan dosa, berada dalam kondisi berbeda yaitu manusia memiliki keterbatasan dan kekurangan. Konsep peningkatan tidak dinyatakan langsung dalam Firman Tuhan, namun melalui anugerah umum Allah mempergunakan ilmu kesehatan dan teknologi menolong manusia. Meski demikian, natur manusia tidak terletak pada fitur khusus atas diri, tubuh ataupun bentuk tambahan atasnya. Natur manusia dipahami dalam relasinya bersama Allah. Menjadi manusia berarti menjadi terhubung dengan Allah dan ciptaan-Nya.²³

²³Markus Lipowicz, "Transhumanism and Christianity: A Ratzingerian Approach to the Concept of Biotechnological Human Enhancement," *Religion and Theology* 27, no. 1–2 (Juli 2020): 65, <https://doi.org/10.1163/15743012-bja10001>.

Kategori nilai praktis, orang Kristen dapat memahami dirinya dapat melakukan penerapan peningkatan manusia namun dengan tujuan yang berbeda dengan gerakan transhumanisme. Peningkatan diterapkan untuk menolong seorang Kristen dimampukan menjalankan peran dan tugasnya dengan baik sebagai pribadi yang telah dipulihkan Allah untuk menjalankan mandat dan pekerjaan Allah dalam dunia, bukan untuk mengejar bentuk sempurna manusia.

Batasan Masalah

Pembahasan terkait tema transhumanisme, umumnya mengacu kepada kecerdasan buatan (AI). Kecerdasan buatan telah diterapkan dalam banyak aspek kehidupan seperti aplikasi ChatGPT, pada peralatan rumah tangga kulkas, mesin cuci juga komputer. Nick Bostrom dalam bukunya *Superintelligence*, mengharapkan kecerdasan buatan dapat dikembangkan lebih lanjut melampaui manusia dan mengarah kepada kecerdasan super (*superintelligence*). Bostrom mendefinisikan kecerdasan super sebagai “*any intellect that greatly exceeds the cognitive performance of humans in virtually all domains of interest.*”²⁴

Luasnya tema transhumanisme, penulis akan memfokuskan penelitian ke pembahasan mengenai konsep peningkatan manusia dalam transhumanisme dan penerapannya terhadap manusia demi mewujudkan tujuan akhir bentuk final pascamanusia. Jadi penulis akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan-pembahasan mengenai pemahaman peningkatan, model penerapan

²⁴Nick Bostrom, *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 22.

peningkatan manusia, bentuk-bentuk penerapan peningkatan manusia dalam artikel atau buku yang membahasnya dalam prinsip transhumanisme. Fokus selanjutnya adalah penjelasan dan pembahasan dalam artikel atau buku yang membahas natur manusia, konsep peningkatan dan bagaimana bentuk peningkatan manusia dipraktikkan untuk menolong manusia dengan benar sesuai pengajaran teologi reformed.

Metode Penelitian

Amos Winarto mendeskripsikan metodologi penelitian sebagai dasar filsafat dari suatu metode penelitian, yang belum dilengkapi dengan langkah-langkah praktis.²⁵ Steven Engler dan Michael Stausberg menjelaskan metodologi sebagai “*reflection on methods, at a technical or more general level. In the latter case, it blurs into theory of methods and epistemology. At its most basic, the term stands as short hand for ‘knowing how to use methods’*” dan mendefinisikan metode sebagai “*the techniques, tools and processes used to select, collect, filter, operationalize, fine tune, analyze and enact the subject matter, empirical materials or data of research.*”²⁶

Penulis menggunakan metode studi pustaka disertai mempergunakan teknik studi evaluasi dan konten analisis. Studi evaluasi merupakan “metode evaluasi riset yang melibatkan penilaian terhadap kualitas obyek atau kegiatan dengan tujuan

²⁵Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 11–12.

²⁶Steven Engler dan Michael Stausberg, “Methods, Methodology and Method in the Study Of Religion/s,” dalam *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, ed. Steven Engler dan Michael Stausberg, ed. ke-2, Routledge Handbooks (New York: Routledge, 2022), 4, <https://doi.org/10.4324/9781003222491>.

mendapatkan hasil yang sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai”²⁷ serta “menghasilkan pemahaman khususnya dalam penerapan praktis.”²⁸

Analisis konten merupakan salah satu bentuk analisis tekstual yang populer dipergunakan dalam studi agama. Fokus dari analisis konten adalah meneliti pesan-pesan yang ada dalam teks. Teks merupakan obyek, artefak, ataupun perilaku yang melibatkan simbol. Teks dapat berupa transkrip tertulis dari pidato atau percakapan, dokumen tertulis (surat, catatan pribadi, lagu surat kabar, majalah, buku teks), dokumen elektronik (rekaman audio, film, kaset video, berkas komputer) atau teks visual (lukisan, foto, arsitektur).²⁹

Kedua metode ini dipergunakan karena menolong penulis untuk meneliti dan mempergunakan materi-materi yang dipergunakan dalam penulisan tesis dengan memfokuskan kepada pesan atau konten tertentu yang ada dalam media rekaman bisa kata-kata tertentu, tema-tema, konsep-konsep, teks, imaji, atau simbol yang dapat dipelajari, untuk menolong dalam menghasilkan kesimpulan dan keputusan yang bermakna dalam kehidupan praktis.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: Pertama, penulis akan memilih dan menyeleksi teks yang relevan dengan penelitian dan relevan dengan pertanyaan yang diajukan penulis. Kedua, melakukan pengelompokan atau kodifikasi teks atau materi yang dipilih seperti tulisan dalam buku ataupun jurnal yang membahas mengenai transhumanisme, natur manusia, peningkatan dan peningkatan

²⁷Nicholas Walliman, *Research Methods: The Basics* (New York: Routledge, 2011), 23.

²⁸Adi Bhat, “Evaluation Research: Definition, Methods and Examples,” *QuestionPro*, 10 Mei 2019, <https://www.questionpro.com/blog/evaluation-research-definition-methods-and-examples/>.

²⁹Diane M. Badzinsky, Robert H. Woods Jr., dan Chad M. Nelson, “Content Analysis,” dalam Engler dan Stausberg, 180-81.

manusia dalam transhumanisme dan teologi reformed, kondisi natur manusia. Ketiga, menganalisis dan mengevaluasi untuk mendapatkan menjelaskan hasilnya. Keempat, memberikan kesimpulan.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dilakukan dengan struktur/sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1, penulis akan memaparkan latar belakang masalah dan bagaimana penelitian ini akan dilakukan seperti: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan laporan.

Bab 2, berisi pemaparan dan pembahasan mengenai transhumanisme dan lembaga pendukungnya, definisi peningkatan manusia, model dan bentuk penerapan peningkatan manusia dalam gerakan transhumanisme. Penulis akan mempergunakan sumber utama dari artikel jurnal dan buku yang dituliskan oleh tokoh-tokoh ataupun lembaga transhumanisme.

Bab 3, akan memaparkan kondisi dan natur manusia seperti manusia sebagai gambar rupa Allah dan maknanya sebelum dan setelah dosa, manusia sebagai ciptaan yang terbatas, tindakan Allah untuk mengatasi dosa dan memulihkan kondisi manusia.

Bab 4 berisi penilaian evaluatif bentuk model dan jenis praktik peningkatan manusia yang dilakukan oleh kelompok transhumanisme berdasarkan teologi reformed.

Bab 5 berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agar, Nicholas. *Humanity's End: Why We Should Reject Radical Enhancement*. Cambridge: MIT Press, 2010.
- . *Liberal Eugenics: In Defence of Human Enhancement*. Malden: Blackwell, 2004.
- . *Truly Human Enhancement: A Philosophical Defense of Limits*. Cambridge: MIT Press, 2014.
- Allen, R. Michael. *Reformed Theology*. London: T&T Clark, 2010.
- Baan, G.J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Samuel Pulung dan Herdian Aprilani. Surabaya: Momentum, 2021.
- Badzinsky, Diane M., Robert H. Woods Jr., dan Chad M. Nelson. "Content Analysis." Dalam Engler dan Stausberg, 180-93.
- Baggot, Michael, Alberto García Gómez, Alberto Carrara, dan Joseph Tham, ed. *Enhancement Fit for Humanity: Perspectives on Emerging Technologies*. New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003220589>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Vol. 2, Allah Dan Penciptaan*. Diterjemahkan oleh Ichwei G. Indra dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2012.
- . *Reformed Dogmatics. Vol. 1, Prolegomena*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- . *Reformed Dogmatics. Vol. 2, God and Creation*. Diedit oleh John Bolt. Diterjemahkan oleh John Vriend. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Becher, Brooke. "What Is Transhumanism?" *BuiltIn*. 21 Februari 2024. <https://builtin.com/artificial-intelligence/transhumanism>.
- Beeke, Joel R., dan Paul M. Smalley. *Reformed Systematic Theology. Vol. 1, Revelation and God*. Wheaton: Crossway, 2019.
- . *Reformed Systematic Theology. Vol. 2, Man and Christ*. Wheaton: Crossway, 2020.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis. Vol. 2, Doktrin Manusia*. Diterjemahkan oleh Yudha Thianto. Surabaya: Momentum, 2022.

- Bhat, Adi. "Evaluation Research: Definition, Methods and Examples." *QuestionPro*. 10 Mei 2019. <https://www.questionpro.com/blog/evaluation-research-definition-methods-and-examples/>.
- Bostrom, Nick. "A History of Transhumanist Thought." *Journal of Evolution and Technology* 14, no. 1 (April 2005): 1-25. <https://www.jetpress.org/volume14/bostrom.html>.
- . "Ethical Issues in Human Enhancement." Dalam *New Waves in Applied Ethics*, diedit oleh Jesper Ryberg, Thomas Petersen, dan Clark Wolf, 120-52. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- . *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- . *The Transhumanist FAQ: A General Introduction*, versi 2.1. Oxford: World Transhumanist Association, 2003.
- . "Transhumanist Value." *Review of Contemporary Philosophy* 4, no. 1–2 (Mei 2005): 3-14.
- Calvin, John. *Institutio Christianae Religionis: Ajaran-Ajaran Agama Kristen*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Alvin Saputra, Philip Manurung, dan Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2023.
- Cameron, Nigel M. de S., dan Amy Michelle DeBaets. "Be Careful What You Wish For? Radical Life Extension coram Deo: A Reformed Protestant Perspective." Dalam *Religion and the Implications of Radical Life Extension*, diedit oleh Calvin Mercer dan Derek F. Maher, 39–49. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Christie, Latha, Stefan Lindholm, dan Garret Starr. "Transhumanism." *Lausanne Movement*. Diakses 27 Januari 2025. <https://lausanne.org/report/human/transhumanism>.
- Coeckelbergh, Mark. "Enhancement and the Vulnerable Body: Questioning Some Philosophical Assumptions." Dalam *Beyond Therapy v. Enhancement? Multidisciplinary Analyses of a Heated Debate*, diedit oleh Federica Lucivero dan Anton Vedder, 15–26. Pisa: Pisa University Press, 2013.
- Cordeiro, José. "The Boundaries of the Human: From Humanism to Transhumanism." *World Futures Review* 6, no. 3 (September 2014): 231–39. <https://doi.org/10.1177/1946756714555916>.
- Dawkins, Richard. *The Selfish Gene*. Diterjemahkan oleh K. El-Kazhiem. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Engler, Steven, dan Michael Stausberg. "Methods, Methodology and Method in the Study of Religion/s." Dalam Engler dan Stausberg, 3-14.

- Engler, Steven, dan Michael Stausberg, ed. *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*. Ed. ke-2. Routledge Handbooks. New York: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003222491>.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2022.
- Erickson, Millard J. *The Concise Dictionary of Christian Theology*. Ed. rev. Wheaton: Crossway, 2001.
- Frame, John M. *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief*. Phillipsburg: P&R, 2013.
- . *Teologi Sistematika: Sebuah Pengantar Kepercayaan Kristen*. Diterjemahkan oleh Peter Wong. Bandung: IOTA, 2019.
- Fuller, Steve. *Preparing for Life in Humanity 2.0*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Gray, Chris Hables. *Cyborg Citizen: Politics in the Posthuman Age*. New York: Routledge, 2000.
- Gray, Chris Hables, Heidi J. Figueroa-Sarriera, dan Steven Mentor. “You Are a Cyborg; Deal with It.” Dalam *Modified: Living as a Cyborg*, diedit oleh Chris Hables Gray, Heidi J. Figueroa-Sarriera, dan Steven Mentor, 1-21. New York: Routledge, 2021.
- Greely, Henry T. “CRISPR’d Babies: Human Germline Genome Editing in the ‘He Jiankui Affair.’” *Journal of Law and the Biosciences* 6, no. 1 (Oktober 2019): 111–83. <https://doi.org/10.1093/jlb/lisz010>.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Yanto Musthofa. Jakarta: Alvabet, 2023.
- . *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Damarling Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2024.
- Harnacke, Caroline. “Discussing Enhancement and Disability Together.” Dalam Lucivero dan Vedder, 70–94.
- Hoekema, Anthony A. *Alkitab dan Akhir Zaman*. Diterjemahkan oleh Calvin S. Budiman. Surabaya: Momentum, 2022.
- . *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Huberman, Jennifer. *Transhumanism: From Ancestors to Avatars*. New York: Cambridge University Press, 2020.
- Ida, Ryuichi. “Should We Improve Human Nature?: An Interrogation from an Asian Perspective.” Dalam *Human Enhancement*, diedit oleh Julian Savulescu dan

- Nick Bostrom, 59–70. Oxford: Oxford University Press, 2009.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780199299720.003.0004>.
- Juengst, Eric, dan Daniel Moseley. “Human Enhancement.” *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. 15 Mei 2019. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2019/entries/enhancement/>.
- Kapic, Kelly M. “Anthropology.” Dalam *Christian Dogmatics: Reformed Theology for the Church Catholic*, diedit oleh Michael Allen dan Scott R. Swain, 165–93. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- . *You’re Only Human: How Your Limits Reflect God’s Design and Why That’s Good News*. Grand Rapids: Brazos, 2022.
- Lennox, John C. 2084: *Pandangan Kristen tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia*. Diterjemahkan oleh Stevy Tilaar. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.
- . *Seven Days That Divide the World*. Diterjemahkan oleh Paksi Ekanto Putro. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2013.
- Letham, Robert. *Systematic Theology*. Wheaton: Crossway, 2019.
- Lipowicz, Markus. “Transhumanism and Christianity: A Ratzingerian Approach to the Concept of Biotechnological Human Enhancement.” *Religion and Theology* 27, no. 1–2 (Juli 2020): 47–73. <https://doi.org/10.1163/15743012-bja10001>.
- Lucivero, Federica, dan Anton Vedder, ed. *Beyond Therapy v. Enhancement?: Multidisciplinary Analyses of a Heated Debate*. Pisa: Pisa University Press, 2013.
- MacKellar, Callum, dan Christopher Bechtel. *The Ethics of the New Eugenics*. New York: Berghahn, 2014.
- MacKellar, Calum. *Christianity and the New Eugenics: Should We Choose to Have Only Healthy or Enhanced Children?* London: Inter-Varsity, 2020.
- Madeson, Melissa. “Seligman’s PERMA+ Model Explained: A Theory of Wellbeing.” *Positive Psychology*. 24 February 2017.
<https://positivepsychology.com/perma-model/>.
- Manzocco, Roberto. *Transhumanism: Engineering the Human Condition; History, Philosophy and Current Status*. Cham: Springer Praxis, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04958-4>.
- Mercer, Calvin R., dan Tracy J. Trothen. *Religion and The Technological Future: An Introduction to Biohacking, Artificial Intelligence, and Transhumanism*. Cham: Palgrave Macmillan, 2021.

- Midson, Scott A. *Cyborg Theology: Humans, Technology and God*. Library of Modern Religion. London: I.B. Tauris, 2018.
- More, Max. "The Philosophy of Transhumanism." *Humanity+*. Diakses 27 Januari 2025. <https://www.humanityplus.org/philosophy-of-transhumanism>.
- Palazzani, Laura. "For and Against Human Enhancement." Dalam *Enhancement Fit for Humanity: Perspectives on Emerging Technologies*, diedit oleh Michael Baggot, Alberto García Gómez, Alberto Carrara, dan Joseph Tham, 55-65. London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003220589>.
- Payne, Franklin E. "Pengobatan: Dalam Tradisi Alkitabiah John Calvin dengan Penerapan Modern." Dalam *Calvin dan Kebudayaan: Menjelajahi Suatu Wawasan Dunia*, diedit oleh David W. Hall dan Marvin Padgett, diterjemahkan oleh Lana Asali Sidharta, 299–324. Surabaya: Momentum, 2017.
- Ross, Benjamin. *The Philosophy of Transhumanism: A Critical Analysis*. Bingley: Emerald, 2020.
- Shatzher, Jacob. *Transhumanisme dan Gambar Allah: Teknologi Masa Kini dan Masa Depan Pemuridan Kristen*. Diterjemahkan oleh Mustika Prasela. Jakarta: Literatur Perkantas, 2024.
- Sorgner, Stefan Lorenz. *On Trans-Humanism*. Diterjemahkan oleh Spencer Hawkins. University Park: Pennsylvania, 2020.
- Sproul, R.C. *Truths We Confess: A Systematic Exposition of the Westminster Confession of Faith*. Orlando: Reformation Trust, 2019.
- . *Whats Is Reformed Theology? Understanding the Basic*. Grand Rapids: Baker, 2016.
- Tong, Stephen. *Reformasi dan Theologi Reformed*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Trothen, Tracy J. "Transhumanism and Religion: Glimpsing the Future of Human Enhancement." dalam *Religion and Transhumanism: The Unknown Future of Human Enhancement*, diedit oleh Calvin R. Mercer dan Tracy J. Trothen, 385-98. Santa Barbara: Praeger, 2015.
- Vedder, Anton. "Human Enhancement on the Slab: Dissecting Some Often Used General Distinctions and Arguments in the Ethical Debate." Dalam Lucifero dan Vedder, 27–34.
- Walliman, Nicholas. *Research Methods: The Basics*. New York: Routledge, 2011.
- Williamson, G.I. *Katekismus Heidelberg: Sebuah Panduan Studi*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2017.

———. *Katekismus Singkat Westminster*. Diterjemahkan oleh The Boen Giok. Vol. 1. Surabaya: Momentum, 2006.

———. *Pengakuan Iman Westminster*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2023.

Winarto, Amos. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

